

NASKAH KUNO “KAGHAS 1 SUKU SEMIDANG”: SEBUAH KAJIAN KRITIK SUMBER

Wahyu Rizky Andhifani¹, dan Churmatin Nasoichah²

¹Balai Arkeologi Sumatra Selatan
Jalan Kancil Putih Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, Sumatera Selatan
wrandhifani.1981@gmail.com; wahyu.rizky@kemdikbud.go.id

²Balai Arkeologi Sumatra Utara
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1 Tanjung Selamat,
Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara
churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id; curma.oke@gmail.com

Abstract. *Ancient Manuscript “Kaghas 1 Semidang Tribe”: A Critical Source Study.* Inscriptions and ancient Ulu script are found in South Sumatra and since 2009 an inventory has been carried out. The condition of these local inscriptions and manuscripts is generally well preserved and treated specially in the storage process and is a hereditary legacy that must be preserved. These ancient inscriptions and manuscripts are still widely owned by the community because they contain instructions or life guidelines for their children and grandchildren. This ancient manuscript is made of halim tree bark in the shape of sheets that are folded in rectangles similar to an accordion or an ancient book. The problem to be resolved is a review of source criticism of the ancient manuscripts of the Kaghas 1 Semidang tribe. The goal to be achieved is to examine the text from the point of view of source criticism by using the analytical description method. The script used is the Ulu script using the Pagaralam or Pasemah dialect. This manuscript contains Islamic teachings related to local genius or assimilation between the teachings of Islam and the culture of the Pasemah area.

Keywords: *ancient manuscripts, Pasemah, Islam*

Abstrak. Prasasti dan naskah kuno beraksara Ulu sangat banyak ditemukan di wilayah Sumatra Selatan dan sejak tahun 2009 telah dilakukan inventarisasi. Kondisi prasasti dan naskah lokal tersebut secara umum terawat dan diperlakukan khusus dalam proses penyimpanannya dan merupakan warisan turun-menurun yang harus dijaga. Prasasti dan naskah kuno tersebut masih banyak dimiliki oleh masyarakat karena berisikan petunjuk atau pedoman hidup bagi anak cucu mereka. Naskah kuno ini terbuat dari kulit kayu pohon *halim* berbentuk lembaran yang dilipat-lipat segi empat mirip alat musik akordeon atau sebuah buku zaman dahulu. Permasalahan yang akan diselesaikan yaitu tinjauan kritik sumber terhadap naskah kuno kaghas 1 Suku Semidang. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk menelaah naskah tersebut dari sudut pandang kritik sumber dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Aksara yang digunakan adalah aksara Ulu dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Pagaralam atau Pasemah. Naskah ini memuat ajaran Islam terkait dengan *local genius* atau asimilasi antara ajaran Agama Islam dan budaya daerah Pasemah.

Kata Kunci: naskah kuno, Pasemah, Islam

1. Pendahuluan

Naskah kuno merupakan sumber tertulis yang banyak ditemukan di Nusantara. Menurut (Baried, Siti Baroroh, Sulastin Sutrisno, Siti Chumamah Soeratno, Sawu 1994, 54),

naskah adalah benda yang dapat dilihat atau dipegang, sama halnya dengan tulisan tangan yang disebut naskah (*handschrift*). Bahan naskah kuno ada yang berupa lontar, kayu, bambu, rotan, atau kertas Eropa. Menurut

Naskah diterima tanggal 21 April 2020, diperiksa tanggal 18 Agustus 2020, dan disetujui tanggal 18 Januari 2021.

Ikram (1994, 3), naskah adalah wujud fisik suatu teks. Semua tulisan pada kertas disebut naskah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *manuscript* atau dalam bahasa Belanda, *handschrift* (Djamaris 1990, 11). Menurut Dipodjojo (1996, 7), naskah adalah segala hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai informasi terkait dengan ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia yang produksinya disebut hasil karya sastra, yang semuanya merupakan rekaman pengetahuan kehidupan masa lalu pemilik naskah (Sumasari 2014, 70). Menurut Susilawati (2017, 62), naskah kuno memiliki berbagai informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya.

Kondisi naskah kuno di Nusantara saat ini semakin rusak dan tidak terawat sehingga memerlukan perhatian lebih, salah satunya dengan melakukan kajian naskah kuno. Di Sumatra, selain disimpan di beberapa museum, masih banyak naskah kuno yang tersimpan, baik oleh masyarakat umum maupun oleh keluarga tertentu sebagai warisan turun-temurun. Naskah-naskah pusaka desa dan pusaka keluarga umumnya tidak terawat dan rusak karena keterbatasan pengetahuan pemiliknya tentang cara menyimpan dan merawat naskah secara benar. Selain itu, para pemilik naskah pada umumnya tidak bisa baca-tulis aksara ulu dan menganggap benda budaya dan naskah-naskah yang mereka miliki bersifat sakral, sehingga akses peneliti dan lembaga seperti museum menjadi terbatas. Cara penyimpanan dan perawatan naskah-naskah ulu keluarga yang tidak tepat mempercepat proses kerusakan naskah. Naskah pusaka keluarga pada umumnya disimpan di para-para di dapur, sehingga terus-menerus terkena asap (Sarwono, Yulistio, dan Canhras 2019, 231).

Salah satu naskah kuno yang ada di Nusantara ada di wilayah Sumatera Selatan, yaitu terletak di Dusun Sumber Jaya, Desa

Candi Jaya, Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagaralam, dan disimpan hingga saat ini oleh Bapak Masran. Naskah kuno ini dikenal dengan nama naskah Ulu, penamaan tersebut karena asal dari naskah tersebut dari daerah uluan sungai atau daerah yang berada di dataran tinggi (Andhifani 2017, 42).

Dalam mengkaji naskah kuno, salah satu di antaranya berupa kritik sumber. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah penulisan naskah kuno “Kaghas 1 Suku Semidang” tersebut ditinjau dari segi kritik sumber? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah naskah “Kaghas 1 Suku Semidang” dari sudut pandang kritik sumber.

Salah satu pendekatan keilmuan yang bersentuhan dengan studi pernaskahan adalah filologi. Dalam hal ini, filologi memberikan penekanan pada tekstologi, terutama menyangkut asal-usul dan keaslian teks. Kajian filologi sangat mementingkan serta menonjolkan kritik teks. Walaupun demikian, substansi dari penelitian filologi tidak hanya sekadar kritik teks, tetapi sampai pada upaya mengetahui makna dan konteks -teks yang dikaji. Oleh karena itu, seorang filolog belum bisa dianggap telah menyelesaikan tugasnya jika belum berhasil mengungkapkan makna dan konteks dari teks yang dikajinya (Robson 1994, 13).

Kritik sumber merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas suatu objek penelitian. Kritik sumber yang dimaksud adalah kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berkenaan dengan asli (otentik) tidaknya suatu sumber data. Pada kritik ekstern beberapa hal yang dipertanyakan terkait dengan media penulisan atau alat yang digunakan apakah sesuai dengan masanya, gaya penulisan, dan beberapa aspek lainnya. Kritik intern berkaitan dengan persoalan kredibilitas dari sumber yang didapat apakah dapat dipercaya atau tidak (Irwanto, Dedi dan Alian Sair 2014, 77).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" koleksi Bapak Masran dari daerah Pagaram, Sumatra Selatan. Naskah tersebut belum pernah diteliti oleh para ahli dengan menggunakan kritik sumber. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" yang dituliskan pada kulit kayu dengan aksara Ulu.


2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sumber datanya berasal dari lapangan. Metode penelitian kualitatif bertumpu pada kondisi objek yang alamiah. Analisis data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna (Sugiyono

2014, 2). Metode yang diterapkan adalah tahapan historiografi yang lazim dipergunakan dalam penelitian sumber tertulis arkeologi yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini juga bersifat deskriptif, karena hasilnya akan berupa gambaran berdasarkan sumber data yang ada.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" berukuran 8,2 cm x 8 cm x 19 cm dengan sampul berwarna hitam. Naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara Ulu dan ditulis bolak-balik (*recto-verso*). Bagian depan (*recto*) berjumlah 22 halaman yang diawali dengan tanda  dan kata takkala, sedangkan bagian

Tabel 1. Alih Aksara dan Bahasa Naskah Kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" (Sumber: Penulis 2019)

Bagian Depan (Recto)	Alih Aksara	Alih Bahasa
Halaman 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>takkala akaw¹ di dalam</i> 2. <i>diri alah a nur kan da ma mu</i> 3. <i>kahuwan akaw² di dalam diri</i> 4. <i>alah manjanah putih kan da ma</i> 5. <i>mutak kalak akaw³ di dala</i> 6. <i>m lawat gang wa galang sanggi ngu</i> 7. <i>yi war la ... kaw di dalam lawut</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ketika engkau di dalam 2. diri Allah namamu akan bercahaya 3. kehadiran aku di dalam diri 4. Allah akan membersihkan nama 5. mu ketika engkau di dalam 6. laut dan di dalam sungai 7. ... engkau di dalam laut
Halaman 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>saranga siringgikan na</i> 2. <i>ma mu takala⁴ akaw⁵ di da</i> 3. <i>lam diri si muama</i> 4. <i>t si barulihkan damamu</i> 5. <i>badail nggaru damamu ta</i> 6. <i>ra tutup tara kunci kunci a</i> 7. <i>lah kunci muamat</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... na 2. mamu ketika engkau di da 3. lam diri si Muhammad 4. mendapatkan namamu 5. selalu ... namamu 6. tertutup terkunci kunci 7. Allah kunci Muhammad
Halaman 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>baginda rasullulah</i> 2. <i>hu saranga siringgi (si)</i> 3. <i>tal gamu lung dama pusat</i> 4. <i>ma badal *sagarangga a</i> 5. <i>lah sigari ma ya dama l sa</i> 6. <i>mu bada il a ak kam *</i> 7. <i>bung rung kumba minum manusi⁶</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. baginda rasullulah 2. hu ... 3. ... 4. ... 5. ... nama ... 6. mu selalu ... 7. burung kumba minum manusia
Halaman 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>munara makannan mu</i> 2. <i>daging a k kan*</i> 3. <i>hi las ti man rap bi</i> 4. <i>kum kalu bala dantang⁷ ya</i> 5. <i>da dapat pangawa</i> 6. <i>sa mu marakah hitang⁸ ma</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menaruh makanan mu 2. daging akan 3. hilang di ... 4. ... kalau mereka datang ... 5. ... dapat pengawa 6. sanmu ... hutang ...

¹ kata *akaw* terjadi kesalahan, seharusnya tertulis *ha+kaw*

² kata *akaw* terjadi kesalahan, seharusnya tertulis *ha+kaw*

³ kata *akaw* terjadi kesalahan, seharusnya tertulis *ha+kaw*

⁴ kata *takala* seharusnya tertulis *ta+k+ka+la*

⁵ kata *akaw* terjadi kesalahan, seharusnya tertulis *ha+kaw*

⁶ kata *manusi* seharusnya tertulis *ma+nu+si+a*

⁷ kata *dantang* seharusnya tertulis *da+tang*

⁸ kata *hitang* kemungkinan maksudnya *hu+tang*

Halaman 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. * jaip jika haku lah ra 2. ja mandusiya pandak 3. tana pantang telalu siya⁹ ka 4. kiri dan ka kanan ku * a 5. yinkan kuwasa hala dama 6. mu badal ingat badal 7. *ha katakan na kalu ma 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... jika aku lah ra 2. ja manusia 3. tanah petang sudah berlalu siang ke 4. kiri dan ke kananku ... 5. yakinkan kuasa Allah nama 6. mu selalu ingat selalu 7. ... katakanlah jika ma
Halaman 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. ti ra kuha katakan na ka 2. luka aku ha katakan na ka 3. luka hilat sipat ku kadu 4. luka kula sakali ka 5. alah kama diya rasul 6. lu la haku tatanga iala 7. bara patang mati ka sara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ti ... aku katakanlah ter 2. luka aku katakan ... ter 3. luka ... ifatku ... 4. luka ... sekali ... 5. Allah karena dia rasul 6. lullah aku tetangga ... 7. ... petang mati ...
Halaman 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. suka liya mu suka 2. ku mungucap kan ka ta a 3. lah ih hi la la * hung si 4. pat budung¹⁰ saja mu na 5. ma um bang tail galap 6. gamulung na na mu hakaw si 7. ya sa ma mbi ku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. sekamulian suka 2. ku mengucapkan kata Al 3. lah ih hi la la * ... si 4. fat burung saja mu na 5. ma ... gelap 6. ... aku 7.
Halaman 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... na pa nda a tu nap 2. nji talalu lalu hakaw pata 3. ra lalu siya¹¹ ka kiri 4. dan ka kanan siya¹² tuntung 5. pa ja ra la lu * hi hiban 6. ra hinap bara diri 7. la hakaw sadiri diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... menepati 2. janji yang telah berlalu engkau . 3. ... lalu siang ke kiri 4. dan ke kanan siang ... 5. ... * ... tempat 6. ...menginap sendiri 7. lah engkau sendiri diri
Halaman 9 ¹³	<p>Tipe (1):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. nya kata alah * alah ta 2. mat damamu badail a 3. alam lawi jalan mulalukan 4. ti bi tapat 5. mu diyam jalan <p>Tipe (2)¹⁴:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. saram maalla¹⁵ 2. lahhikum bumi basa 3. sara 	<p>Tipe (1):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. nya kata Allah * Allah ta 2. mat namamu selalu a 3. alam... jalan melakukan 4. ...tempat 5. mu diam (berhenti) jalan <p>Tipe (2):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. salammu 2. alaikum bumi 3.
Halaman 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. tunggu sedih mati di lu ra pu... (antar baris ini disisipi garis dari ujung ke ujung) 2. * saram mamkallah¹⁶ 3. hikum bumi saram mu 4. kallahikum langit 5. t bumi tu lagi padara ta 6. langit tu lagi padara ta 7. sa ku daripada sini ba 8. laik ka ku daripada sini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tunggu sedih mati ... (antar baris ini disisipi garis dari ujung ke ujung) 2. * salammuala 3. ikum bumi salammu 4. alaikum langit 5. bumi itu lagi 6. langit itu lagi 7. ... daripada sini ba 8. lik aku daripada sini

⁹ kata *siya* seharusnya tertulis *si+yang*

¹⁰ kata *budung* kemungkinan maksud penulis adalah *bu+rung*

¹¹ kata *siya* seharusnya tertulis *si+yang*

¹² kata *siya* seharusnya tertulis *si+yang*

¹³ ada dua tipe tulisan, (1) tipe tulisan kecil tapi tebal, ini sama dengan penulisan pada halaman sebelumnya. (2) tipe penulisan tipis, agak besar dan sangat jelas dan kedua tipe tulisan ini penulisannya berlawanan arah.

¹⁴ pada bagian atas tulisan ini terdapat lima buah gambar sebuah ujung yang melengkung ke kanan

¹⁵ kata *maalla* biasanya tertulis *ma+ka+la*

¹⁶ kata *mamkallah* biasanya tertulis *ma+ka+la*

¹⁷ halaman ini diawali dengan gambar seperti anyaman/dua buah tali yang dianyam

¹⁸ pada halaman ini terdapat empat buah segitiga yang membentuk kotak, yang masing-masing kotaknya berisi aksara Ulu

Halaman 11 ¹⁷	<ol style="list-style-type: none"> 1. pagi pagi kita batamu tida mangu 2. tanga hari kita batamu bu lak wa ri tanya 3. patang kita batamu sungguh ni yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pagi pagi kita bertamu tidak 2. tengah hari kita bertamu ... tanya 3. petang kita bertamu sungguh ini yang
Halaman 12 ¹⁸	<ol style="list-style-type: none"> 1. * masara hiju 2. masara putih 3. masara kuni 4. masara hitam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. * ... hijau 2. ... putih 3. ... kuning 4. ... hitam
Halaman 13 ¹⁹	<ol style="list-style-type: none"> 1. di paraba tana talu 2. kanan paraba tana jaya 3. di paraba tana talu 4. di paraba tana jaya 5. di palabuhan²⁰ tana jaya 6. di kiri paraba tana jaya 7. di kanan paraba tana jaya 8. di lapabuhan²¹ tana talu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. di ... tanah ... 2. kanan ... tanah jaya 3. di ... tanah 4. di ... tanah jaya 5. di pelabuhan tanah jaya 6. di kiri ... tanah jaya 7. di kanan ... tanah jaya 8. di pelabuhan tanah ...
Halaman 14 ²²	<ol style="list-style-type: none"> 1. * guti ka patang hingat kita 2. guti ka tanga hari musu jaya 3. gati ka tanga turun kita jaya 4. gati ka patang musu jaya kita talu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. * ketika petang ingat kita 2. ketika tengah hari musuh jaya 3. ketika tengah turun kita jaya 4. ketika petang musuh jaya kita talu
Halaman 15 ²⁵	<ol style="list-style-type: none"> 1. karaba mandapat diya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... mendapat ...
Halaman 16	<ol style="list-style-type: none"> 1. sari²⁶ lang 2. hari macan 3. hari pari 4. hari hura 5. hari diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. hari elang 2. hari macan 3. hari pari 4. hari orang 5. hari diri
Halaman 17 ²⁷	<ol style="list-style-type: none"> 1. * baruli diwa padanya 2. hadak datang rupanya 3. datang ga la is rupanya 4. *di jalan rupanya 5. di ruma rupanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. * ... dia padanya 2. hendak datang rupanya 3. datang ... rupanya 4. *di jalan rupanya 5. di rumah rupanya
Halaman 18 ²⁸	<ol style="list-style-type: none"> 1. di hayair²⁹ rupanya 2. di busung naga runya 3. * di hatan³⁰ rupanya 4. taruna mandapat diya 5. gadis mandapat diya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. di air rupanya 2. di busung naga rupanya 3. * di hutan rupanya 4. taruna mendapat dia 5. gadis mendapat dia
Halaman 19	<ol style="list-style-type: none"> 1. * tanga pamatang musu kita 2. di luwang musu kita 3. di dusun musu kita 4. di hayir musu kita 5. di jalan musu kita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. * tengah pematang musuh kita 2. di luwang musuh kita 3. di dusun musuh kita 4. di air musuh kita 5. di jalan musuh kita
Halaman 20	<ol style="list-style-type: none"> 1. di sipang³¹ musu kita 2. di kapung³² musu kita 3. * pohon patang hingat kita 4. tanga malam hingat kita 5. parak siyang hingat kita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. di simpang musuh kita 2. di kampung musuh kita 3. * pohon petang ingat kita 4. tengah malam ingat kita 5. parak siang ingat kita

¹⁹ halaman ini terdiri dari delapan buah segitiga yang membentuk sebuah kotak

²⁰ kata *palabuhan* terjadi kesalahan penulisan, seharusnya *pa+la+bu+han*

²¹ kata *lapabuhan* maksud penulis *pa+la+bu+han*

²² setiap baris diberi garis dari ujung ke ujungnya

²³ kata *guti* seharusnya ditulis *ga+ti*

²⁴ kata *guti* seharusnya ditulis *ga+ti*

²⁵ halaman ini terdapat gambar yang kemungkinan melambangkan matahari hidup dan matahari mati

²⁶ kata *sari* kemungkinan maksud penulis itu adalah *ha+ri*

²⁷ setiap baris ada garis yang membedakannya

²⁸ setiap baris ada garis yang membedakannya

²⁹ kata *hayair* terjadi kesalahan penulisan, seharusnya tertulis *ha+yir*

³⁰ kata *hatan* terjadi kesalahan penulisan, seharusnya tertulis *hu+tan*

³¹ kata *sipang* terjadi kesalahan penulisan, seharusnya tertulis *si+mpang*

³² kata *kapung* terjadi kesalahan penulisan, seharusnya tertulis *ka+mpung*

³³ kata *mara* kemungkinan *me+rah*, tetapi warna merah biasanya ditulis penulis dengan kata "*habang/abang*"

³⁴ dua baris pertama menggunakan tinta hitam dan melebar, sementara baris ketiga menggunakan tinta cokelat dan tipis

³⁵ kata *banya* kemungkinan tertulis *ba+nya+k*

Halaman 21	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... ba rang ba dama pa talu 2. ba rang ba dama da talu 3. ba rang ba dama ma talu 4. ba rang ba dama ra talu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... barang ... nama ... 2. barang ... nama ... 3. barang ... nama ... 4. barang ... nama ...
Halaman 22	<ol style="list-style-type: none"> 1. * ... pagi di kanan hitam di 2. hitam di kanan putih di kiri 3. putih di kanan mbi ra di kiri 4. mara³³ di kanan hitam di 5. hiju di kanan putih di kiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. * ... pagi di kanan hitam di 2. hitam di kanan putih di kiri 3. putih di kanan merah di kiri 4. merah di kanan hitam di 5. hijau di kanan putih di kiri
Bagian Belakang (Verso)		
Halaman 1 ³⁴	<ol style="list-style-type: none"> 1. banya³⁵ anakna³⁶ 2. surat ini kulung ni 3. ndak malihat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. banyak anaknya 2. surat ini 3. hendak melihat
Halaman 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. gala la ti ma kaliya... 2. ... * bis lu pa t ma... 3. ... sal a ... 	<ol style="list-style-type: none"> 1. segala... kalian... 2. ... * bismillah... 3. ...
Halaman 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. ...nup ra ... a ... ma ... 2. ga is mu wang gun sagala a nda ma 3. gu na gag mu waw kan sagala 4. ya sa ta ta pandang pada la ku ...ju nya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... 2. ...membuang...segala ... mang 3. gunakan...mu akan segala 4. ... pandang pada tingkah ...
Halaman 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... mat sa jagat sa du... 2. sagala amba marakap 3. wan aku ukum mu ra im 4. ... lim ngka a ba ra ra ... 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... se jagat ... 2. segala hamba ... 3. ... aku ... 4. ...
Halaman 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. da da ka bu tu ka lu bi mi ... lu 2. ma la mu bu was da da ... 3. ra ka la ku gum gu kam 4. ku la matak an simbung ba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... 2. ... 3. ... 4. ...
Halaman 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. u a ng an sata nyata nya a 2. wa i da panangga bilakan damaku 3. yung mati ia sunda manya 4. * sumi an sini adama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... nyatanya... 2. ... bilakan namaku 3. ... mati ... 4. * ... adam...
Halaman 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. tan yi kan juga ka ta i la 2. dun patadun patadun 3. kata ilaha h pa ta a a 4. ta ka bun ta nti (nta) kan juga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... juga kata ila 2. ... 3. kata ilahi... 4. ... juga
Halaman 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. ti kata kaban ini kan mati ka 2. ta muamat * i na kan ma 3. ba ra il langkap saka 4. a la ga ri gul kada bija 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... kata kamu ini kan mati ka 2. ta muhammad * inikan... 3. ... kepada 4. Allah...
Halaman 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. l * dam ndam kata nya 2. si ba dal i gat ba da 3. bang manja di gang sa ma nji di i 4. kan da ma ku * a ya a 	<ol style="list-style-type: none"> 1. l * dendam katanya 2. ... 3. ... manja di ... menjadi 4. kan namaku * ... a
Halaman 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. da lawut kali a mus 2. * tatkala³⁷ akaw³⁸ malatap 3. tamba lanuk caya a la 4. dih mati kata a la * la 	<ol style="list-style-type: none"> 1. da laut sungai... 2. * ketika aku ... 3. ... cahaya... 4. ... mati kata Allah * ...
Halaman 11	<ol style="list-style-type: none"> 1. muamat mati ta mangka lak 2. ala bajalan ala sir 3. ru kutara la * sir 4. talu itam talu sata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. muhammad mati...maka ... 2. Allah berjalan Allah... 3. ... * ... 4. ... hitam ...

³⁶ kata anakna kemungkinan tertulis a+na+k+nya

³⁷ kata tatkala biasanya ditulis ta+t+ka+la

³⁸ kata akaw biasanya tertulis ha+kaw

³⁹ kata iki biasanya ditulis ni+ki

⁴⁰ kata aku biasanya ditulis ha+ku

⁴¹ kata aku biasanya ditulis ha+ku

⁴² kata tatkala terjadi kesalahan, seharusnya ta+t+ka+la

⁴³ kata nyama terjadi kesalahan, seharusnya nya+wa

⁴⁴ kata nyama terjadi kesalahan, seharusnya nya+wa

Halaman 12	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>panta ku dari padang padang puti</i> 2. <i>* kaluwar dari kaban kaban lu</i> 3. <i>yang iki³⁹ aku⁴⁰ nyi jagat niki</i> 4. <i>da ba ra ba ya wa w i ku</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pintaku dari padang padang putih 2. * keluar dari kebun kebun... 3. yang ini aku di jagat ini 4.
Halaman 13	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>munggili ala kun tiya</i> 2. <i>* ra um bu ma da ma a ku la</i> 3. <i>pa a ja na la ma sa pat tan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... Allah kun ... 2. * ... 3. ...
Halaman 14	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>kita nur jalita ma kami ...</i> 2. <i>ti da ra na sakti da ma</i> 3. <i>li ya * ma ru u m sak</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. kita cahaya yang terang benderang.. kami ... 2. tidak ... sakti ... 3. ... * ...
Halaman 15	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>da pi ta la lu si ya ma</i> 2. <i>da ma mu ja wu ca pu ta</i> 3. <i>kan da ma mu si ba mbing putikan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... terlalu siapa na 2. mamu jawa (?) ... 3. kan namamu
Halaman 16	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>nya ala si manya gu l</i> 2. <i>a k di a mbi nyi ka</i> 3. <i>bumbang ka da ma mu ta da kala</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. nya Allah... 2. ...diambilkannya... 3. ... namamu....
Halaman 17	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>la a ngka ngka di lawut si</i> 2. <i>wu asal mu ba dil taka</i> 3. <i>lang manggaram aku⁴¹ ta</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... angkat angkat di laut seri 2. bu asal mu berangkat tak terha 3. lang menggaram aku tak
Halaman 18	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>langkung tu pa a tu ja a</i> 2. <i>wa nya tuju lika sambilan</i> 3. <i>ku ku nan pangku kaki ka du</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. lewat ... 2. ... nya tujuh (likur??) sambilan 3. ... pangku kaki
Halaman 19	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>ngga ram pangkun ngka kiri pa</i> 2. <i>da ma mu tu ti tuju ali</i> 3. <i>ngkal mawut it kan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... kiri pa 2. namamu ... tujuh ... 3. ... berantakan (?)
Halaman 20	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>ni la ba da ma sat</i> 2. <i>ngit ma wu lu kum i</i> 3. <i>yang kum tadhkala⁴² kala</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... nama... 2. ... (salam) 3. ... ketika kala
Halaman 21	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>tad ka la ka bu ma ...</i> 2. <i>ra mula ini ala</i> 3. <i>tu di nda ala a a ...</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ketika... me 2. rah... mula ini Allah 3. ... Allah...
Halaman 22	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>ru ni mula jadi ma</i> 2. <i>bara mula ni ala*</i> 3. <i>a pip salinggang a ...</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... mula jadi mem 2. bara mula di Alah* 3. ...
Halaman 23	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>nyawa nga ri pa ... bang ...</i> 2. <i>pat nyama⁴³ na kan nyama⁴⁴</i> 3. <i>ru a lan ndirikan wi</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. nyawa ... 2. ...nyawa...nyawa 3. ... mendirikan ...
Halaman 24	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>da bukan ga la a mba pa ...</i> 2. <i>ri ya da la li a ...</i> 3. <i>sa du wa na i la</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ... bukan ... 2. ... 3. sa dua ...

belakang (verso) berjumlah 24 halaman yang diawali dengan kalimat banya anakna. Tiap halaman terdiri atas 1--8 baris teks dan sudah menggunakan garis pengarah. Ada 4 halaman dilengkapi gambar geometris dan simbol. Jarak antargaris pengarah 1,3 cm. Teks ditulis di tengah antara dua garis pengarah. Bagian verso semuanya menggunakan garis pengarah dengan jarak antargaris 2,1 cm. Ukuran tulisan

1,8 cm. Teks ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam tebal dengan menggunakan warna alami. Garis pengarah pada bagian verso tidak sejelas garis pengarah pada bagian recto. Ukuran tulisan 0,4-0,5 cm. Jarak antargaris pengarah 2,3 cm (Andhifani, dkk. 2019, 11-12).

Adapun alih aksara dan alih bahasa naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" beraksara Ulu ini adalah sebagai berikut (Tabel 1).



Gambar 1. Naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatra Selatan 2019)

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kritik Ekstern

Kritik ekstern berkenaan dengan asli (otentik) tidaknya suatu sumber data. Untuk membedakan asli tidaknya suatu naskah kuno perlu dilakukan penelitian objek apakah sesuai dengan zamannya ataukah anakronistis (tidak cocok pada masa atau zaman tertentu) (Gottschalk 2006, 98). Adapun unsur ada dalam kritik ekstern suatu naskah kuno, di antaranya berupa bahan naskah, bentuk naskah, penulisan naskah, bentuk aksara dan bahasa yang digunakan dalam penulisanannya.

Bahan Naskah

Dalam menganalisis sebuah data tertulis, bahan merupakan hal sangat diperlukan untuk memaknai kandungan isi naskah. Dalam penulisan naskah beraksara Ulu pada umumnya dituliskan pada berbagai media, seperti tanduk, kulit kayu/*kaghas*, bambu gelondong, bambu ruas atau *gelumpai*, rotan gelondong, rotan ruas, *dluwang*, batu, tanduk binatang (biasanya kerbau atau kambing), tempurung kelapa, kulit batang buluh (*upih* pinang), dan kertas (Andhifani, dkk., 2019, 2).

Naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" ini ditulis pada sebuah media berupa kulit kayu dari pohon *halim*. Pohon

Tabel 2. Variasi Bentuk Aksara (Sumber: Penulis 2020)

Urutan Aksara	Naskah Kuno "Kaghas 1 Suku Semidang"	Gelumpai Nabi Muhammad	Naskah Ulu Kulit Kayu (Kaghas) Koleksi Ibu Upik'ah
ka			
ga			
nga			
ca			
ja			
ta			
da			
pa			
ba			
na			

ma			
ya			
ra			
la			
wa			
sa			
ha			
A			
nya			
mba			
nca			
ngga			
nda			
nja			
ngka			

Tabel 3. Variasi Bentuk Sandangan (Sumber: Penulis 2020)

Nama	Urutan Aksara	Naskah Kuno "Kaghas 1 Suku Semidang"	Gelumpai Nabi Muhammad	Naskah Ulu Kulit Kayu (Kaghas) Koleksi Ibu Upik'ah
bitan	-u			
luan	-i			
mico	-o	tidak ditemukan		
taling	-au/aw			
tiling	-e	tidak ditemukan		
jinah	-h/-ā			
junjung	-ar			
tulang	-ang			
ratau	-an			
tanda bunuh				

Tabel 4. Penanda Awal Kalimat (Sumber: Penulis 2020)

Tempat	Naskah Kuno "Kaghas 1 Suku Semidang"	Gelumpai Nabi Muhammad	Naskah Ulu Kulit Kayu (Kaghas) Koleksi Ibu Upik'ah
recto lembar 1 bagian awal			
recto lembar 1 bagian akhir			

halim merupakan kayu sejenis penghasil gaharu dengan nama latin *Aquilaria malaeceucis*. Di Sumatra ada beberapa istilah untuk penyebutan jenis kayu ini, di antaranya pada etnik Batak disebut dengan kayu *alim*, di Belitung dikenal dengan sebutan *keping*, di Minangkabau disebut dengan *kareh*, dan di Indonesia secara keseluruhan disebut dengan *karas* (Pudjiastuti 2004, 135). Pohon jenis *Aquilaria* ini merupakan tanaman yang hidup di dataran tinggi dengan ciri pohon tidak terlalu besar, dengan tinggi 15-18 m dan lingkaran batang pohonnya hanya sampai 50 cm. Kulit pohon ini umumnya berwarna keputihan dan berdamar. Kulit kayu yang tidak berdamar akan berwarna putih, berbau harum, ringan, dan lembut, sedangkan yang berdamar berwarna gelap, berat, dan keras (Pudjiastuti 2004, 135-136).

Kulit kayu tersebut lalu dikupas dan setelah melalui beberapa proses sehingga menjadi sebuah lembaran kulit kayu, lalu lembaran tersebut dilipat-lipat berbentuk persegi. Setiap persegi atau setiap lipatannya menandakan satu halaman atau satu lembar. Lembaran inilah yang disebut dengan *kaghas*. *Kaghas* ini menjadi media tulis karena sifatnya yang liat dan berserat halus. Di dalam tradisi tulis-menulis di daerah *Uluan* Sumatra Selatan, kumpulan naskah itu ditulis dengan menggunakan tinta buatan mereka sendiri.

Penggunaan kulit kayu/*kaghas* pada naskah kuno beraksara Ulu sangat lazim ditemukan di wilayah Sumatra Selatan, seperti Semendo, Lematang, Empat Lawang, Kisam, Enim, Kikim, Ogan, Makakau, dan Serawai. Naskah kuno tersebut tersebar paling banyak di daerah Pasemah yang pada zaman dahulu banyak mengeluarkan naskah kuno kulit kayu/*kaghas* berbahan utama kulit kayu/*kaghas* tersebut.

Bentuk Naskah

Selain bahan, aspek fisik lainnya adalah bentuk media yang digunakan. Bentuk media yang digunakan dalam penulisan naskah kuno beraksara Ulu, di antaranya berbentuk







lembaran yang dilipat-lipat (seperti alat musik akordeon) dengan bentuk segi empat dan dikenal dengan nama *kaghas* atau kulit kayu. Naskah kuno “Kaghas 1 Suku Semidang” ini ditulis pada sebuah media yang berbentuk lembaran yang dilipat-lipat sehingga menjadi satu tumpukan buku. Biasanya naskah Ulu yang dituliskan pada lembaran kulit kayu yang dilipat-lipat berisi suatu hal yang dianggap penting.

Penggunaan kulit kayu/*kaghas* dengan cara dilipat-lipat ini juga ditemukan di wilayah Sumatra Selatan, seperti Semendo, Lematang, Empat Lawang, Kisam, Enim, Kikim, Ogan, Makakau, dan Serawai. Di daerah Pasemah banyak sekali ditemukan penduduk yang menyimpan naskah tersebut sebagai benda keramat, yaitu daerah di Pagaram: Kelurahan Bangun Jaya, Kecamatan Pagaram Utara, Kelurahan Atung Bungsu-Kecamatan Dempo Selatan, Kelurahan Gunung Agung Tengah-Kecamatan Dempo Utara, Kelurahan Tanjung Agung-Kecamatan Dempo Selatan; Lahat: Desa Tanjung Bulan-Kecamatan Kota Agung, Desa Lubuk Sepang-Kecamatan Pulau Pinang, Desa Guru Agung-Kecamatan Suka Merindu; Empat Lawang: Desa Lingge-Kecamatan Pendopo Lintang; dan Muara Enim: Desa Tanjung Raman-Kecamatan Ujan Mas, Kelurahan Pasar 1-Kecamatan Muara Enim. Periode penggunaan kulit kayu/*kaghas* dengan cara dilipat-lipat sebagai media tulis naskah kuno ini, terdapat pada kurun waktu sekitar 200 s.d. 300 tahun yang lalu atau sekitar abad ke-16 dan ke-17 Masehi hingga masuk abad ke-20an awal sebelum digantikan dengan naskah dari bahan kertas. Periode tahun tersebut digunakan di daerah pedalaman atau daerah hulu/*ulu* sungai, bukan di daerah hilir/*ilir* sungai.

Aksara

Aksara Ulu di setiap daerah di wilayah Sumatra Selatan memiliki sistem penamaan yang mengikuti alur sungai, misalnya di

daerah yang dilintasi Sungai Komering dikenal dengan aksara Komering, di daerah yang dilewati Sungai Ogan dinamakan aksara Ogan. Di wilayah Pasemah orang lebih mengenal dengan aksara Pasemah (walaupun daerah ini tidak dilewati alur sungai besar, sistem penamaannya menggunakan budaya yang terkenal, yaitu budaya Pasemah) (Andhifani 2018,12). Dalam artikel ini, variasi bentuk aksara, variasi sandangan dan penanda awal kalimat naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" akan dibandingkan dengan Prasasti Gelumpai Nabi Muhammad dan Naskah Ulu Kulit Kayu (*Kaghas*) koleksi Ibu Upik'ah. Kedua prasasti dan naskah tersebut diambil sebagai pembanding karena kronologi waktunya hampir bersamaan serta kedua prasasti dan naskah tersebut sama-sama mengenai keislaman.

Berdasarkan paleografinya, naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" ini memiliki karakter yang sama dengan naskah kulit kayu lainnya yang ditemukan di wilayah Pasemah atau aksara Ulu secara umum di Sumatra Selatan. Aksara Ulu ini tidak mengenal bentuk pasangan seperti halnya aksara Sumatra kuno yang telah berkembang sebelumnya di wilayah Sumatra bagian selatan. Terdapat bentuk aksara tersendiri yang sebelumnya tidak ditemukan pada aksara Sumatra kuno, yaitu aksara yang pada bagian depannya memiliki bunyi nasal (*n* dan *m*), misalnya *nya* , *mba* , *nca* , *ngga* , *nda* , dan *nja* . Hal ini merupakan suatu keunikan tersendiri dari aksara Ulu.

3.2.2 Kritik Intern

Bahasa

Menurut sumber yang ada, aksara Ulu dipergunakan oleh masyarakat Sumatra Selatan sejak dahulu. Aksara ini secara khusus dipakai untuk menuliskan hal-hal dalam bahasa yang disebut sebagai "kompleks bahasa-bahasa Melayu Tengah" (*Midden Malaische*), termasuk di dalamnya bahasa-

bahasa Sumatra Selatan. Tradisi tulis-menulis itu berkembang di wilayah hulu --dari Sungai Musi-- dan tidak berkembang di daerah hilir yang merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Pusat pemerintahan ini memiliki tradisi asal penguasa keraton, yaitu tradisi yang berlatar belakang kebudayaan Islam dan Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut adalah bahasa Melayu dengan dialek lokal, yaitu Pasemah Lama. Bahasa Pasemah Lama di dalam naskah kuno ini tidak menggunakan dialek dengan fonem /e/ yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Pasemah sekarang. Bila digunakan fonem /e/ sebagai pengganti fonem /a/, kata-katanya tersebut tidak akan berbunyi bila dibaca. Sama halnya yang tertulis pada naskah kulit kayu (*kaghas*) koleksi Bapak Yumansyah. Bahasa yang digunakan tidak menggunakan dialek dengan fonem /e/, tetapi fonem /a/ yang umum digunakan saat itu. Begitupun dengan prasasti dan naskah beraksara Ulu lainnya.

Dalam kasus ini apakah dahulu orang di Pasemah menggunakan dialek berfonem /a/, kemudian seiring dengan waktu mengalami pergeseran dialek menjadi berfonem /e/, hal itu akan menjadi penelitian lebih lanjut. Ataupun bisa jadi aksara tersebut dibawa dari tempat lain dan masuk ke Pasemah. Hal ini dibuktikan dengan cerita rakyat antara orang Pasemah dan orang Rejang-Bengkulu yang dari dahulu hidup rukun, tetapi terjadi perselisihan dan mengakibatkan keributan. Kondisi tersebut mengakibatkan hingga sekarang apabila orang Pasemah menikah dengan orang Rejang, keluarganya tidak akan berhasil. Menurut Yanti (2017, 188), bahasa Serawai-Rejang dan Rejang-Pasemah adalah satu bahasa, sedangkan bahasa Serawai-Pasemah merupakan satu rumpun bahasa keluarga dahulu pada tahun 615 Masehi (1402-1188 tahun yang lalu) telah terjadi perpisahan bahasa Rejang dengan bahasa Pasemah. Berpisahnya

bahasa Serawai dan bahasa Pasemah terjadi pada tahun 1670 Masehi (347-455 tahun yang lalu) (Yanti 2017,188).

Terkait dengan naskah kuno “Kaghas 1 Suku Semidang” yang ditulis dengan menggunakan bahasa dialek Pagaralam atau Pasemah yang sederhana ada beberapa hal, di antaranya:

Bagian Depan (*Recto*):

- (1) pada halaman 1 berupa kalimat pembuka yang menyebut keagungan Allah;
- (2) pada halaman 2 dan 3 berupa kalimat yang memuja Nabi Muhammad (halaman 1--3 menunjukkan adanya kalimat syahadat);
- (3) pada halaman 4--7 berupa kalimat terkait dengan piutang dan Allah mengetahui segalanya;
- (4) pada halaman 8 berupa kalimat terkait dengan menepati janji dan Allah mengetahui segalanya;
- (5) pada halaman 9--11 berupa salam kepada bumi, langit dan waktu bertamu;
- (6) pada halaman 12 menyatakan warna-warna;
- (7) pada halaman 13 menyebutkan beberapa tempat atau posisi;
- (8) pada halaman 14--15 menyebutkan waktu;
- (9) pada halaman 16 menyebutkan nama hari;
- (10) pada halaman 17--18 menyebutkan lokasi;
- (11) pada halaman 19--20 menyebutkan lokasi musuh;
- (12) pada halaman 21--22 menyebutkan warna dan posisi.

Bagian Belakang (*Verso*):

- (1) berisi tujuan dari penulisan naskah (namun tidak banyak yang terbaca);
- (2) kalimat penutup yang menyatakan bahwa segala sesuatunya dikembalikan kepada Allah.

Makna yang Terkandung dalam Naskah

Naskah kuno “Kaghas 1 Suku Semidang” ini berisikan ajaran Islam yang terkait dengan kehidupan lokal (Islam dan *local genius*). Naskah kuno ini diawali dengan kalimat pembuka berupa kalimat

yang mengagungkan Sang Pencipta (Allah SWT) dan Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan dengan beberapa penyebutan nama tempat, warna, hari, dan lokasi. Setelah itu barulah dituliskan maksud atau tujuan dari penulisan naskah tersebut dan diakhiri dengan penutup bahwa segala sesuatu dikembalikan kepada Sang Pencipta.

Keseluruhan naskah tersebut tidak memuat angka tahun, nama tempat, dan nama tokoh. Tujuan dari penulisan naskah itu sendiri juga tidak banyak yang diketahui karena banyak bagian yang aus. Namun, budaya literasi dalam suku Semidang ini dapat diketahui bahwa masyarakat tersebut sudah menganut agama Islam. Selain itu, masyarakat Semidang juga sangat memperhatikan waktu dan tempat yang baik untuk suatu tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dengan adanya penyebutan nama warna, tempat, dan waktu meskipun secara eksplisit tidak disebutkan kapan hal tersebut terjadi. Dari isi naskah tersebut juga dapat diartikan bahwa penulis naskah kemungkinan merupakan tokoh penting di tempat tersebut meskipun tidak secara eksplisit disebutkan namanya.

Masyarakat suku Pasemah, khususnya Pasemah Libagh, tersusun dari beberapa suku yang disebut dengan *sumbai*. Di antara *sumbai* yang terkenal itu adalah Ulu Lurah, Mangku Anom, Tanjung Raye, Sumbai Besar, Penjalang, Semidang, dan Gumay. Ketujuh suku (*sumbai*) ini termasuk ke dalam suku Melayu. *Sumbai* ini mempunyai struktur pemerintahan adat atau pemerintahan tradisional Basemah yang disebut dengan *lampik empat merdike duwe*. Lembaga ini merupakan badan musyawarah pembuat adat dalam *Jagat* Basemah. Sementara itu, dua *sumbai* dalam struktur *merdike duwe* adalah *Sumbai Penjalang* dan *Sumbai Semidang*. Yang disebut terakhir kadang-kadang disebut dengan *Mubungan Jagat* (“Atap Jagat”). Kedua *sumbai* ini juga disebut sebagai *penjenang* (semacam pengawas) (Andhifani, dkk. 2019,103). Pasemah

Libagh merupakan kelompok masyarakat yang sudah berbudaya tinggi. Di seputaran Gunung Dempo, tempat tinggal mereka, banyak dijumpai tinggalan purbakala dengan corak megalitikum. Artefak sejarah ini sudah berumur ratusan, bahkan ribuan tahun. Dalam ilmu arkeologi tradisi ini dikenal dengan sebutan *Megalith Pasemah* (Megalit Pasemah).

Bukti lain bahwa masyarakat Pasemah sudah berperadaban tinggi adalah bahwa mereka sudah mengenal tulisan yang dinamai aksara Ulu. Aksara Ulu terdiri atas 28 huruf dengan sistem pemberian tanda huruf hidup. Biasanya tulisan Ulu ini ditulis di atas lembaran yang disebut dengan *kaghas* bolak-balik yang dilipat-lipat dalam kesatuan "buku" dan gabungan bilah-bilah bambu dalam kesatuan topik yang disebut dengan *gelumpai*. Hadirnya naskah kuno tersebut sebagai refleksi nyata bahwa nenek moyang masyarakat Besemah sebenarnya telah memiliki budaya yang tinggi (Andhifani, dkk. 2019, 105-106).

Bahwa Pasemah memiliki basis kebudayaan yang kuat, hal ini ditunjukkan dengan bukti historis tinggalan peradaban Pasemah pada masa lampau sebagaimana sudah disinggung di muka. Demikian juga dengan kebudayaan Islam yang salah satunya diwujudkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, apabila suatu kebudayaan mapan bertemu dengan kebudayaan yang mapan pula, proses asimiliasi menjadi sulit untuk tidak mengatakan *tidak bisa*. Dengan kata lain, asimiliasi kebudayaan akan terjadi apabila kedua kebudayaan itu bertemu dalam posisi yang tidak setara. Dengan demikian, pertemuan budaya ini hanya terbatas pada akulturasi daripada asimiliasi (Andhifani, dkk. 2019, 111-112).

4. Kesimpulan

Naskah kuno "Kaghas 1 Suku Semidang" tersimpan dan menjadi koleksi Bapak Masran yang bertempat tinggal di Dusun Sumber Jaya, Desa Candi Jaya, Kecamatan Dempo

Tengah, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Bahan atau media naskah kuno ini ditulis pada sebuah media berupa kulit kayu dari pohon *halim*. Pohon *halim* adalah jenis kayu penghasil gaharu dengan nama latin *Aquilaria malaeceucis*.

Bentuk media yang digunakan dalam penulisan naskah kuno beraksara Ulu, di antaranya berupa lembaran yang dilipat-lipat (seperti alat musik akordeon) berbentuk lembaran segi empat yang bisa dilipat-lipat dan menjadi sebuah buku pada zaman dahulu. Aksara yang digunakan dalam penulisan aksara ini adalah aksara Ulu atau aksara *ka-ga-nga* dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Pagaralam atau Pasemah. Naskah ini berisikan ajaran Islam yang terkait dengan kehidupan lokal (Islam dan *local genius*). Kehadiran Islam di tanah *Pasemah* menambah warna dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut, yang pada awalnya sudah mempunyai budaya yang sangat tinggi sebagaimana terlihat tinggalan arkeologi (megalitik) di wilayah itu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada narasumber atau pemilik naskah "Kaghas 1 Suku Semidang", yaitu Bapak Masran, yang berada di Dusun Sumber Jaya, Desa Candi Jaya, Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatra Selatan, Kepala Museum Negeri Sumatra Selatan Balaputradewa, Ibu Upik'ah, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam mewujudkan artikel ini. Terima kasih juga kepada Ibu Churmatin Nasoichah atas bimbingan dan arahannya dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Andhifani, Wahyu Rizky. 2017. "Naskah Ulu Kulit Kayu Lubuk Sepang." *Siddhayatra* 22 (1) Mei: 41-52.
- . 2018. "Identitas Masyarakat Sumatra

- Selatan: Kajian Epigrafis Atas Unsur-Unsur Keislaman Pada Prasasti Ulu.” Disertasi. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- . 2019. “Laporan Penelitian Arkeologi Tradisi Islam Dalam Isi Prasasti Dan Naskah Ulu Di Wilayah Pasemah.” Palembang: Balai Arkeologi Sumatra Selatan.
- Baried, Siti Baroroh, Sulastin Sutrisno, Siti Chumamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zahrun Istanti. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Dipodjojo, Asdi. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah*. Depok: UI Press.
- Ikram, Achadiati. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Depok: UI Press.
- Irwanto, Dedi, dan Alian Sair. 2014. *Metodologi Dan Historiografi Sejarah, Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Pudjiastuti, Titik. 2004. “Naskah Ulu Palembang.” In *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, 134–44. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Sarwono, Sarwit, Didi Yulistio, and Amril Canhras. 2019. “Naskah-Naskah Ulu-Islam Pada Masyarakat Di Provinsi Bengkulu.” *Mozaik Humaniora* 19 (2): 229–42.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumasari, Yoani Juita. 2014. “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah.” *Pena* 4 (2) Dese: 68–75.
- Susilawati, Hirma. 2017. “Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo.” *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan* 2 (2): 61–68.
- Yanti, Nafri. 2017. “Hubungan Kekerabatan Bahasa Rejang, Serawai Dan Pasemah Dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik.” *Genta Bahtera* 3 (2) Dese: 178–89.